

**KONSEP KESETARAAN GENDER DALAM AJARAN HINDU:
TINJAUAN BERDASARKAN WEDA DAN SUSASTRA HINDU**

***THE CONCEPT OF GENDER EQUALITY IN HINDU TEACHINGS:
A REVIEW BASED ON THE VEDAS AND HINDU SCRIPTURES***

I Ketut Sumerta

Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Kementerian Agama RI

k.sumerta@gmail.com

Abstrak

Kesetaraan gender merupakan isu penting dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Dalam perspektif Hindu, laki-laki dan perempuan dipandang memiliki martabat yang sama sebagai ciptaan Tuhan. Berbagai sumber ajaran Hindu, baik Weda, Upanisad, Smrti, maupun epos seperti *Ramayana* dan *Mahabharata*, menunjukkan penghormatan yang tinggi terhadap perempuan. Artikel ini bertujuan mengkaji konsep kesetaraan gender dalam ajaran Hindu berdasarkan sumber-sumber pustaka Hindu. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa ajaran Hindu menempatkan perempuan sebagai mitra sejajar laki-laki, memiliki hak, kewajiban, dan kesempatan yang setara dalam kehidupan spiritual maupun sosial. Penghormatan terhadap perempuan bahkan dipandang sebagai salah satu syarat terciptanya keharmonisan masyarakat dan keberlangsungan suatu bangsa.

Kata Kunci: Gender, Kesetaraan Gender, Hindu, Weda, Perempuan.

Abstract

Gender equality is an important issue in social and religious life. From the Hindu perspective, men and women are regarded as having equal dignity as creations of God. Various Hindu scriptures, including the Vedas, Upanishads, Smritis, and epics such as *Ramayana* and *Mahabharata*, demonstrate a high level of respect for women. This article aims to examine the concept of gender equality in Hindu teachings based on Hindu religious literature. The study employs a library research method with a descriptive qualitative approach. The findings indicate that Hindu teachings position women as equal partners to men, possessing the same rights, responsibilities, and opportunities in both spiritual and social life. Respect for women is even considered a prerequisite for social harmony and the sustainability of a nation. Therefore, the values of gender equality embedded in Hindu teachings can serve as a foundation for fostering a just, harmonious, and civilized society.

Keywords: Gender, Gender Equality, Hinduism, Vedas, Women.

I. PENDAHULUAN

Perkembangan masyarakat modern mendorong munculnya berbagai kajian mengenai kesetaraan gender. Gender dipahami sebagai konstruksi sosial dan budaya yang membedakan peran, fungsi, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan.

Berbeda dengan jenis kelamin (*sex*) yang bersifat biologis dan dibawa sejak lahir, gender merupakan hasil konstruksi sosial yang dapat berubah sesuai ruang dan waktu (Fakih, 2013).

Dalam kehidupan masyarakat, sering ditemukan pandangan yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Namun demikian, ajaran Hindu memberikan perspektif yang berbeda. Kitab-kitab suci Hindu menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama dalam menjalankan dharma serta berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan spiritual (Titib, 2003).

Ajaran Hindu memandang perempuan sebagai manifestasi kekuatan ilahi (*Shakti*) yang menjadi sumber energi dan keseimbangan alam semesta. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konsep kesetaraan gender dalam Hindu penting untuk dikaji guna memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai posisi perempuan dalam tradisi Hindu.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari berbagai sumber pustaka Hindu seperti Weda, Upanisad, *Manawa Dharmasastra*, *Ramayana*, *Mahabharata*, serta literatur ilmiah yang membahas gender dalam perspektif Hindu. Data dianalisis melalui teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi nilai-nilai kesetaraan gender yang terkandung dalam sumber-sumber tersebut.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Gender dalam Perspektif Sosial

Gender merupakan perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh konstruksi sosial dan budaya. Gender tidak identik dengan jenis kelamin karena sifatnya dapat berubah sesuai perkembangan masyarakat dan budaya. Menurut Fakih (2013), gender merupakan sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural sehingga dapat dipertukarkan dan berubah dari waktu ke waktu.

Dengan demikian, gender bukan merupakan kodrat biologis, melainkan hasil interpretasi sosial yang berkembang dalam masyarakat. Pemahaman ini

menjadi dasar dalam membahas kesetaraan gender dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam ajaran agama.

2. Kesetaraan Gender dalam Ajaran Hindu

Kesetaraan gender adalah kondisi ketika laki-laki dan perempuan memperoleh hak, kesempatan, dan penghargaan yang sama dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam ajaran Hindu, konsep ini tercermin melalui berbagai simbol, ajaran, dan kisah dalam kitab suci.

Salah satu konsep penting adalah keberadaan dewa dan dewi sebagai manifestasi Tuhan. Dalam Hindu, Tuhan tidak hanya dipersonifikasikan dalam bentuk laki-laki seperti Brahma, Wisnu, dan Siwa, tetapi juga dalam bentuk perempuan seperti Saraswati, Laksmi, dan Durga. Dewi-dewi tersebut dipandang sebagai *Shakti*, yaitu kekuatan yang memungkinkan para dewa menjalankan fungsinya dalam menjaga keharmonisan alam semesta (Pudja, 2004).

Konsep kesetaraan ini juga tercermin dalam ajaran Ardhanariswari, yaitu manifestasi Tuhan yang terdiri atas unsur laki-laki dan perempuan. Dalam *Manawa Dharmasastra* I.32 dinyatakan:

“Dengan membagi diri-Nya menjadi sebagian laki-laki dan sebagian perempuan, Tuhan menciptakan Viraj” (Pudja dan Sudharta, 2003).

Sloka tersebut menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan merupakan dua unsur yang setara dan saling melengkapi dalam kehidupan.

3. Perempuan dalam Literatur Weda dan Upanisad

Dalam literatur Weda, perempuan memperoleh penghormatan yang tinggi sebagai pencari dan penyebar pengetahuan spiritual. Tokoh-tokoh perempuan seperti Gargi dan Maitreyi dalam *Bṛhadaranyaka Upanisad* dikenal sebagai perempuan bijaksana yang aktif berdialog mengenai filsafat dan hakikat Brahman dengan Maharesi Yajnavalkya (Radhakrishnan, 1994).

Selain itu, sejarah Weda juga mengenal perempuan-perempuan suci yang disebut *Brahmavadini*, yaitu perempuan yang mendalami pengetahuan Weda. Tokoh-tokoh seperti Wiswawara, Apala, dan Ghosa memperoleh kedudukan yang sama dengan para rsi laki-laki dalam tradisi keilmuan Hindu (Titib, 2003).

Kedudukan tersebut menunjukkan bahwa akses terhadap pendidikan dan pengetahuan spiritual dalam Hindu tidak dibatasi oleh jenis kelamin.

4. Representasi Kesetaraan Gender dalam Ramayana dan Mahabharata

Nilai kesetaraan gender juga tergambar dalam dua epos besar Hindu, yaitu *Ramayana* dan *Mahabharata*. Dalam kedua karya tersebut, perempuan tidak digambarkan sebagai sosok yang lemah, melainkan memiliki kecerdasan, keberanian, dan kebesaran jiwa.

Tokoh-tokoh seperti Kausalya, Sita, Kunti, dan Drupadi menunjukkan kemampuan menghadapi berbagai tantangan baik dalam kehidupan keluarga maupun kehidupan sosial. Mereka menjadi simbol keteguhan moral, kebijaksanaan, dan kekuatan spiritual (Kamath, 2001).

Selain menggambarkan keagungan perempuan, kedua epos tersebut juga menunjukkan konsekuensi dari tindakan yang merendahkan perempuan. Dalam *Ramayana*, kehancuran Rahwana dan kerajaan Alengka terjadi akibat penculikan Sita. Sementara dalam *Mahabharata*, penghinaan terhadap Drupadi menjadi salah satu faktor utama yang memicu Perang Bharatayudha (Radhakrishnan, 1994).

Kisah-kisah tersebut menegaskan bahwa penghormatan terhadap perempuan merupakan bagian penting dari dharma.

5. Penghormatan terhadap Perempuan dalam Kitab Suci Hindu

Ajaran Hindu secara eksplisit menegaskan pentingnya menghormati perempuan. Dalam *Manawa Dharmasastra* III.56 dinyatakan:

“Di mana perempuan dihormati, di sana para dewa bergembira; tetapi di mana perempuan tidak dihormati, semua upacara suci menjadi tidak bermanfaat” (Pudja dan Sudharta, 2003).

Demikian pula dalam *Atharwa Weda* V.17.3–4 disebutkan bahwa suatu bangsa akan memperoleh keselamatan apabila perempuan dihormati dan dilindungi. Sebaliknya, penghinaan terhadap perempuan dapat menyebabkan kehancuran masyarakat (Titib, 2003).

Ajaran tersebut menunjukkan bahwa penghormatan terhadap perempuan bukan hanya persoalan etika sosial, melainkan juga memiliki dimensi spiritual dan religius.

6. Hak-Hak Perempuan dalam Ajaran Hindu

Dalam aspek hukum dan hak sosial, Hindu memberikan pengakuan terhadap hak perempuan. *Manawa Dharmasastra* IX.118 menjelaskan bahwa

perempuan berhak memperoleh bagian warisan dari keluarganya, meskipun besarannya berbeda dengan saudara laki-lakinya (Pudja & Sudharta, 2003).

Selain itu, berbagai kisah dalam susastra Hindu menunjukkan keberagaman posisi perempuan dalam kehidupan sosial. Tokoh seperti Satyawati, Drupadi, dan Tara memperlihatkan bahwa perempuan memiliki ruang untuk menentukan pilihan hidup dan memainkan peranan penting dalam perjalanan sejarah masyarakat Hindu (Kamath, 2001).

Hal ini menunjukkan bahwa perempuan tidak dipandang sebagai pihak yang pasif, melainkan sebagai subjek yang memiliki kontribusi besar dalam kehidupan keluarga, masyarakat, dan agama.

IV. KESIMPULAN

Ajaran Hindu menempatkan laki-laki dan perempuan pada kedudukan yang setara sebagai ciptaan Tuhan. Kesetaraan tersebut tercermin dalam konsep *Shakti*, ajaran Ardhanariswari, penghormatan terhadap perempuan dalam Weda dan Upanisad, serta berbagai tokoh perempuan dalam *Ramayana* dan *Mahabharata*. Kitab-kitab suci Hindu juga menegaskan bahwa penghormatan terhadap perempuan merupakan syarat terciptanya keharmonisan sosial dan spiritual. Oleh karena itu, nilai-nilai kesetaraan gender dalam Hindu dapat menjadi landasan dalam membangun kehidupan masyarakat yang adil, harmonis, dan berkeadaban.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kamath, M. V. (2001). *Women in Hindu Society*. New Delhi: Har-Anand Publications.
- Pudja, G. (2004). *Bhagavad Gita*. Surabaya: Paramita.
- Pudja, G., & Sudharta, T. R. (2003). *Manawa Dharmasastra (Manu Smrti)*. Surabaya: Paramita.
- Radhakrishnan, S. (1994). *The Principal Upanishads*. New Delhi: HarperCollins Publishers India.
- Titib, I. M. (2003). *Teologi dan Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Titib, I. M. (2006). *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.